

IMPLEMENTASI PENANGANAN DAN PENYIKAPAN BIMBINGAN KONSELING TERHADAP SUATU KASUS DI SMA MA'ARIF SUKOREJO

Nuril Lailatuz Zuhria

Universitas Yudharta Pasuruan

Sri Mulyani

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

srimulyanife05@gmail.com

Abstrak. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya aturan baku (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut penanganan dan penyikapan kasus. Siswa sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian mereka selalu melakukan interaksi sosial. Di samping itu terdapat suatu proses bahwa perkembangan siswa tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut. Pada bagian ini diuraikan tentang bagaimana cara seorang guru BK (Bimbingan Konseling) dalam menangani dan menyikapi suatu kasus yang terjadi terhadap anak didiknya (siswa) di SMA Ma'arif Sukorejo. Tujuan dari penanganan dan penyikapan kasus ini adalah agar siswa dapat menyelesaikan dan terbantu atas kasus-kasus yang terjadi pada dirinya, tidak mengulangi kasus yang sama dan bisa meningkatkan kualitas belajar ke arah yang lebih baik di masa yang akan mendatang.

Kata Kunci: Penanganan, Penyikapan, Kasus.

Abstract. The implementation of guidance and counseling in senior high schools does not merely lie in the presence or absence of standard rules (regulations) or provisions from above, but more importantly it involves the handling and attitude of cases. Students as an individual who are in the process of developing or becoming (on

becoming), which is developing toward maturity or independence they are always doing social interaction. In addition there is a process that student development does not always take place smoothly, or is free from problems. In other words, the development process does not always run in a linear, straight line, or in the direction of the potential, expectations and values adopted. In this section, it is explained about how a BK (Counseling Guidance) teacher handles and responds to a case that happens to his students (students) at Ma'arif Sukorejo High School. The purpose of handling and addressing these cases is that students can solve and be helped with cases that occur in themselves, do not repeat the same case and can improve the quality of learning in a better direction in the future.

Keywords: Handling, Attitude, Case.

A. PENDAHULUAN

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dapat dibaca bahwa *kasus* berarti *soal* atau *perkara* atau *keadaan sebenarnya suatu urusan atau perkara*. Apabila istilah *kasus* itu dihubungkan dengan seseorang, maka ini berarti bahwa pada orang yang dimaksudkan itu terdapat “soal” atau “perkara” tertentu.

Kata “kasus” dipakai dalam bimbingan dan konseling sekedar untuk menunjukkan bahwa “ada suatu permasalahan tertentu pada diri seseorang yang perlu mendapatkan perhatian dan pemecahan demi kebaikan untuk diri yang bersangkutan”. Dengan demikian kata “kasus” sepenuhnya menghindarkan pengertian-pengertian yang negatif seperti mencela, meremehkan atau mengecilkan hati orang yang bersangkutan, menuduh, menjelek-jelekkan, mempergunjingkan, memperolokkan, membuka aib orang, dan lain sebagainya. Sebaliknya, pembicaraan tentang kasus yang menyangkut seseorang justru bermaksud hendak memahami permasalahan yang diderita

orang itu sebagaimana adanya untuk dapat dicarikan jalan pemecahannya secara tepat dan berhasil. Jadi tujuannya benar-benar positif ingin membantu seseorang yang sedang menderita kesulitan tertentu agar ia kembali dapat mencapai keadaan yang menyenangkan dan membahagiakan dalam arti yang sebenarnya.¹

B. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini membahas tentang Implementasi Penanganan & Penyikapan Bimbingan Konseling terhadap Suatu Kasus di SMA Ma'arif Sukorejo, sehingga penelitian kualitatif sangat sesuai untuk mengungkap permasalahan tersebut.

B. Teknik Pengambilan Subjek

Teknik pengambilan subjek pada penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.² Informan dalam penelitian ini adalah Ibu Siti Chotimah S.Psi selaku Guru BK (Bimbingan Konseling).

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang

¹Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015, h.40-41

²Hermawan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Volume 15 Nomor 2 Tahun 2017, h.116

digunakan dalam mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk di jawab secara lisan pula dengan cara kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi.³ Peneliti berhadapan langsung dengan responden sebagai bahan masukan bagi peneliti.

Wawancara dilakukan dengan 1 orang guru BK (Bimbingan Konseling) tentang Implementasi Penanganan & Penyikapan Bimbingan Konseling terhadap Suatu Kasus di SMA Ma'arif Sukorejo.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen yaitu peninggalan tertulis, arsip-arsip, dan foto-foto yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.⁴ Peneliti mencermati dokumen-dokumen di SMA Ma'arif Sukorejo yang berkenaan dengan data siswa, buku kasus dan data lain yang mendukung.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan uraian dasar. Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan teori Milles dan Hubberman yang komponennya meliputi pengumpulan data,

³Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 158.

⁴Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: Ar-Rijal Institut, 2007), h. 74

reduksi data (*data reduction*), sajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*).⁵

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pemahaman Kasus

Menurut prayitno dalam menghadapi suatu kasus yang dialami seseorang, ada tiga hal utama yang perlu diselenggarakan, yaitu *penyikapan*, *pemahaman*, dan *penanganan* terhadap kasus tersebut. Oleh karena “penyikapan” menyangkut baik “pemahaman” maupun “penanganan”, maka dalam sajian berikut uraian tentang “penyikapan” akan diberikan pada urutan yang terakhir.

Pemahaman yang lebih mendalam terhadap kasus dilakukan untuk mengetahui lebih jauh berbagai seluk-beluk kasus tersebut, tidak hanya sekedar mengerti permasalahannya atas dasar deskripsi yang telah dikemukakan pada awal pengenalan kasus semata-mata.⁶

Ada baiknya kita simak contoh salah satu kasus dari hasil wawancara dengan Guru BK, Ibu Siti Chotimah S.Psi di SMA MA'ARIF SUKOREJO, sebagai berikut:

“KASUS”

⁵Suprayogo, Imam dan Tabrani, “*Metodologi Penelitian dalam Penelitian Sosial Agama*”. (Remaja Rosdakarya, 2001), h.193

⁶Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015, h.53

Maulina seorang siswi kelas XII SMA. Di rumah ia tinggal bersama Ibu, Kakak dan Adik laki-laki tanpa seorang Ayah. Karena kesibukan ibu yang menjadi tulang punggung keluarga akhirnya ia kurang mendapatkan perhatian penuh.

Perempuan ini menunjukkan gejala jarang masuk sekolah, sering melanggar tata tertib sekolah, dan prestasi belajarnya rendah. Siswi tersebut sering terlihat berkumpul dengan komunitas anak punk yang juga di ikuti oleh kedua saudaranya. Dia dijauhi teman sekelasnya karena diketahui mengajak teman-temannya untuk ikut ke komunitas punk dan mengkonsumsi pil koplo jenis sabu.

Berangkat dari kasus di atas maka saya perlu untuk melakukan pemahaman lebih mendalam tentang kasus yang dialami saudara Maulina. Dapat diketahui gambaran kasus tersebut yaitu Membolos dengan kemungkinan rincian, sebab, dan akibat permasalahannya. Sebagai berikut:

Gambaran yang lebih rinci:

- Berhari-hari tidak masuk sekolah
- Tidak masuk sekolah tanpa izin
- Mengajak teman-temannya untuk tidak masuk sekolah
- Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat

Kemungkinan sebab:

- Terpengaruh oleh saudara yang mengikuti komunitas anak punk
- Orang tua kurang mampu

- Kurang perhatian dari orang tuanya karena broken home
- Tidak membayar kewajiban (SPP) tepat pada waktunya

Kemungkinan akibat:

- Kegiatan di luar sekolah tidak terkendali
- Hubungan dengan kawan sekelas terganggu
- Mulai menghisap sabu-sabu/ganja
- Minat terhadap pelajaran akan semakin kurang
- Gagal dalam ujian
- Hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki
- Penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-teman lainnya
- Dikeluarkan dari sekolah

b. Penanganan Kasus

Penanganan kasus pada umumnya dapat dilihat sebagai keseluruhan perhatian dan tindakan seseorang terhadap kasus (yang dialami oleh seseorang) yang dihadapkan kepadanya sejak awal sampai dengan diakhirinya perhatian dan tindakan tersebut.

Dalam pengertian itu penanganan kasus meliputi:

1. *Penanganan awal tentang kasus* (dimulai sejak mula kasus itu dihadapkan)
2. *Pengembangan ide-ide* tentang rincian masalah yang terkandung didalam kasus itu
3. *Penjelajahan lebih lanjut* tentang segala seluk-beluk kasus tersebut, dan akhirnya

4. *Mengusahakan upaya-upaya kasus* untuk mengatasi atau memecahkan sumber pokok permasalahan itu.

Lebih lanjut Prayitno mengungkapkan, dilihat lebih khusus, penanganan kasus dapat dipandang sebagai upaya-upaya khusus untuk secara langsung menangani sumber pokok permasalahan dengan tujuan utama teratasinya atau terpecahkannya permasalahan yang dimaksudkan. Dengan demikian, penanganan kasus dalam pengertian yang khusus menghendaki strategi dan teknik-teknik yang sifatnya khas sesuai dengan pokok permasalahan yang ditangani itu. Setiap permasalahan pokok biasanya memerlukan strategi dan teknik tersendiri. Untuk itu diperlukan keahlian konselor dalam menjelajahi masalah, penetapan masalah pokok yang menjadi sumber permasalahan secara umum, pemilihan strategi dan teknik penanganan atau pemecahan masalah pokok itu, serta penerapan pelaksanaan strategi dan teknik yang dipilihnya itu. Dalam bimbingan dan konseling studi kasus diselenggarakan melalui cara-cara yang bervariasi, seperti analisis terhadap laporan sesaat (*Anecdotal report*), otobiografi atau cerita tentang anak atau klien yang dimaksud, deskripsi tentang tingkah laku, perkembangan anak atau klien dari waktu ke waktu (*case history*), himpunan data (*cummulative records*), konferensi kasus (*case conference*).⁷

Penanganan kasus baik secara umum maupun khusus, tidak mudah. Berbagai pihak dan sumber daya sering kali perlu

⁷Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015, h.76-78

diaktifkan dan dipadukan demi teratasinya permasalahan yang dialami oleh seseorang. Apabila guru pembimbing berhasil sebesar-besarnya mengarahkan berbagai pihak dan sumber daya itu, keberhasilan penanganan kasus akan lebih dijamin, pihak yang paling utama harus dilibatkan secara langsung ialah orang yang mengalami masalah itu sendiri. Orang itu perlu secara aktif berpartisipasi dalam mendeskripsikan masalah-masalahnya, dalam penjelajahan masalah-masalah itu lebih lanjut, dan dalam pelaksanaan strategi serta teknik-teknik khusus penanganan atau pemecahan masalah. Tanpa partisipasi langsung dan aktif orang yang mengalami masalah, keberhasilan upaya bimbingan dan konseling amat diragukan, atau bahkan boleh jadi akan nihil sama sekali. Pihak lain dalam urutan kedua yang perlu dilibatkan, kalau dapat secara langsung, ialah orang-orang yang amat besar pengaruhnya kepada orang yang mengalami masalah itu, seperti orang tua, guru, serta orang lain yang amat dekat hubungannya. Orang-orang yang sangat berpengaruh biasanya memiliki sumber daya yang sebesar-besarnya dapat dimanfaatkan dalam penanganan masalah itu. Selanjutnya, pihak-pihak dan sumber daya lain yang perlu dikerahkan ialah berbagai unsur yang terdapat dilingkungan orang yang mengalami masalah, baik lingkungan sosial, fisik maupun lingkungan budaya.⁸

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menangani Kasus Membolos yang terjadi di SMA MA'ARIF

⁸*Ibid*, h.80-81

SUKOREJO, Ibu Siti Chotimah S.Psi selaku Guru BK (Bimbingan Konseling) menggunakan cara sebagai berikut:

- Memanggil anak yang bersangkutan untuk dimintai keterangan yang jelas perihal permasalahan yang dialaminya dan memberikan peringatan untuk tidak mengulangi kasus tersebut
- Memanggil orang tua dan siswa untuk membahas permasalahan dan solusi kasus anaknya.

Untuk menguatkan permasalahan kasus tersebut pihak BK biasanya membuat surat pernyataan yang berisi tentang peringatan yang kesekian kalinya agar tidak mengulangi kasus yang sama (akan aktif masuk sekolah). Jika kasus tersebut berulang hingga 3x maka wali murid dan siswa harus siap dimutasi.

c. Penyikapan Kasus

Penyikapan terhadap kasus berlangsung sejak awal penerimaan kasus untuk ditangani sampai dengan berakhirnya keterlibatan perhatian dan tindakan konselor terhadap kasus tersebut.

Penyikapan pada umumnya mengandung unsur-unsur kognisi, afeksi, dan perlakuan terhadap objek yang disikapinya. Unsur kognisi mengacu pada wawasan, keyakinan, pemahaman, penghayatan, perkembangan dan pemikiran konselor tentang keberadaan manusia. Hakikat dimensi kemanusiaan dan pengembangannya, pengaruh lingkungan, peranan pelayanan bimbingan dan konseling, kasus dan berbagai permasalahan yang

dikandungnya, pemahaman dan penanganan kasus. Unsur afeksi menyangkut suasana perasaan, emosi dan kecenderungan bersikap berkenaan dengan keberadaan manusia sampai dengan penanganan kasus tersebut. Unsur perlakuan berkaitan dengan tindakan terhadap kasus yang ditangani, sejak diserahkannya kasus sampai berakhirnya keterlibatan penanganan.⁹

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan Guru BK, dalam menyikapi kasus membolos diatas beliau sudah berusaha menerapkan ketiga unsur tersebut yaitu:

1. Unsur kognisi : Pemahaman dan penghayatan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling bersama-sama dengan pelayanan pendidikan pada umumnya, mampu memberikan bantuan kepada orang-orang yang sedang mengalami perkembangan dan mengalami masalah demi teratasinya masalah-masalah mereka itu.
2. Unsur afeksi : Merasa prihatin dan menaruh simpati kepada orang-orang yang mengalami permasalahan yang menghambat pengembangan keempat dimensi kemanusiaan dan merintangi tercapainya kondisi yang menyenangkan dan membahagiakan mereka
3. Unsur perlakuan : 1) Menerima kasus yang dipercayakan kepadanya dengan penuh rasa tanggung jawab, 2) Mengembangkan wawasan tentang kasus itu secara lebih rinci, tentang kemungkinan sebab-sebab timbulnya setiap permasalahan yang terkandung didalam kasus tersebut, dan

⁹*Ibid*, h.81-82

kemungkinan akibat-akibat yang akan timbul apabila permasalahan tersebut berlarut-larut tidak tertangani, 3) Mengembangkan strategi dan menerapkan teknik-teknik yang tepat untuk mengatasi sumber-sumber pokok permasalahan, 4) Melibatkan berbagai pihak, sumber dan unsur apabila diyakini hal-hal tersebut akan membantu pemecahan masalah, 5) Mengkaji kemajuan upaya pemecahan masalah sampai seberapa jauh upaya tersebut telah membuahkan hasil.

D. KESIMPULAN

Dengan adanya penelitian serta pembahasan tentang Implementasi Penanganan & Penyikapan Bimbingan Konseling terhadap Suatu Kasus di SMA Ma'arif Sukorejo, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa: Kasus membolos yang dialami oleh saudari Maulina sudah ditangani dan disikapi dengan baik oleh guru BK (Bimbingan Konseling) sesuai prosedur-prosedur yang ada. Penanganan dan penyikapan tersebut bertujuan untuk menyelesaikan kasus-kasus yang terjadi pada saudari Maulina agar tidak mengulangi kasus yang sama dan dapat meningkatkan kualitas belajar ke arah yang lebih baik di masa yang akan mendatang.

Al-Isyrof

Jurnal Bimbingan Konseling Islam

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

ISSN: 2622-674X Volume 1 No. 1 Juni 2019

DAFTAR PUSTAKA

- Hermawan. 2017. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*. Volume 15 Nomor 2 Tahun 2017.
- Margono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Narbuko, Cholid Dan Abu Ahmadi. 2009. *Metodologi Penelitian*. Cet. Ke-X. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pohan, Rusdin. 2007. *Metodologi Penelitian*. Banda Aceh: Ar-Rijal Institut.
- Prayitno dan Erman Amti. 2015. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprayogo, Imam dan Tabrani. 2001. *Metodologi Penelitian dalam Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.